

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2013 - 2021**

¹Elfina Okto Posmaida Damanik, Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun

²Resna Napitu, Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun

³Dina Valentina Pratiwi, Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun

e-mail : elfinaopdse83@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu kondisi terjadinya perkembangan Gross National Product (GNP) potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Inflasi di provinsi Sumatera Utara tingkat inflasi paling tinggi di Sumatera Utara pada tahun 2014 triwulan ke-4 sebesar 2,51 persen angka tersebut menggambarkan bahwa harga barang di pasar telah naik sebesar 2,51 persen, dan terendah di tahun 2019 triwulan ke-3 sebesar -1,81 persen angka tersebut menggambarkan bahwa harga barang di pasar telah turun sebesar 1,81. Inflasi meningkat pertumbuhan ekonomi menurun, ini juga berpengaruh terhadap suku bunga. Karena jika suku bunga naik maka pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara juga menurun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Jenis dan sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh langsung dari objek yang di teliti. Pengolahan datanya menggunakan SPSS 26.0. Analisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, yakni : $Y = - 2,423 - 0,529 X_1 - 0,306 X_2 + e$. Dengan koefisien regresi linear hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,529 sedangkan pada variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,306 .

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga

ABSTRACT

Economic growth is a condition for the development of potential Gross National Product (GNP) which reflects the growth in per capita output and increases people's living standards. Inflation in the province of North Sumatra, the highest inflation rate in North Sumatra was in the 4th quarter of 2014 of 2.51 percent. This figure illustrates that the price of goods in the market has increased by 2.51 percent, and the lowest was in the 3rd quarter of 2019 of - 1.81 percent of this figure illustrates that the price of goods on the market has fallen by 1.81. Inflation increases, economic growth decreases, this also affects interest rates. Because if interest rates rise, economic growth in North Sumatra province will also decrease. The purpose of this research is to find out how much influence inflation and interest rates have on economic growth in North Sumatra. The research method used in this research is quantitative method. Types and sources of research data used are secondary data, which are obtained directly from the object under study. Processing the data using SPSS 26.0. Analysis of the data obtained using multiple linear regression analysis, namely: $Y = - 2.423 - 0.529 X_1 - 0.306 X_2 + e$. With the linear regression coefficient, the results show that inflation has a negative and significant effect on economic growth of 0.529, while variable interest rates have a negative effect on economic growth of 0.306.

Keywords : Economic Growth, Inflation and Interest Rates



I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses meningkatnya kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan, hal itu dapat dilihat naiknya pendapatan masyarakat, jumlah pengangguran berkurang. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi adanya tingkat inflasi dan suku bunga yang terjadi pada suatu negara. Untuk menjaga tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang stabil agar perekonomian tidak bergejolak perlu memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi merupakan cerminan dari naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus selama periode waktu tertentu.

Tabel 1
Tingkat Inflasi, Suku Bunga,
dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara
Tahun 2013 - 2021

Tahun	Inflasi Sumut (X1)	Suku Bunga Sumut (X2)	Pertumbuhan Ekonomi Sumut (Y)
2013	0.34	13.44	2.06
	1.28	13.60	-0.25
	0.10	13.61	3.33
	0.02	13.37	0.52
2014	-0.24	13.36	1.61
	0.52	13.24	-0.04
	0.26	13.24	3.30
	2.51	13.63	-0.22
2015	0	13.71	1.76
	0.84	13.74	0.24
	-0.70	13.47	3.20
	1.43	13.50	0.10
2016	0.84	13.14	1.07
	0.77	12.80	1.04
	1.22	12.76	3.00
	0.19	12.59	0.07
2017	-0.19	12.17	0.38
	0.26	11.97	1.63
	0.99	12.11	3.09
	0.73	11.74	0.37
2018	0.56	11.54	-0.41
	0.04	11.52	2.16
	0.07	11.39	3.20
	0.15	11.23	0.30
2019	0.30	11.12	-0.41
	1.63	11.23	2.10
	-1.81	11.27	3.06
	-0.19	10.80	0.40
2020	-0.16	10.75	-0.94
	-0.07	10.58	-4.75
	-0.01	10.48	3.24
	0.75	10.22	0.05
2021	-0.08	10.10	-0.22
	0.03	9.86	1.83
	0.29	9.82	1.98
	0.46	9.45	0.18

Sumber : Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel 1 peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2021”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2013 - 2021.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. 2. untuk mengatasi terjadinya inflasi dan naiknya suku bunga yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di provinsi Sumatera Utara menjadi terlambat.

II. KAJIAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dengan peningkatan output dan pendapatan riil per kapita memang bukanlah satu - satunya sasaran kebijaksanaan di negara - negara berkembang, namun kebijaksanaan ekonomi menaikkan tingkat pertumbuhan output perlu dilakukan karena : 1. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai syarat yang sangat diperlukan untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat; 2. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan lainnya seperti peningkatan pendapatan dan kekayaan masyarakat, ataupun penyediaan fasilitas dan sarana sosial lainnya.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara general yang diakibatkan oleh menurunnya nilai mata uang pada periode tertentu. Inflasi merupakan proses kenaikan harga - harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2012) dan terjadi secara terus - menerus (Prasetyo, 2011). Kenaikan harga - harga yang dimaksud tidak berarti memiliki tingkat peningkatan (persentase) yang sama. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya satu atau dua kali saja dan bersifat sementara, meskipun dalam persentase yang besar, tidak dikategorikan sebagai inflasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan adanya kecenderungan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus - menerus selama waktu tertentu.

Suku Bunga

Suku bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dalam presentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran dari pada investable fund yang bersumber dari tabungan. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu

- Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar.
- Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Sebagaimana rumus dibawah ini:

$$r = i - \mu$$

Dimana:

- r = suku bunga riil
i = suku bunga nominal
 μ = laju inflasi

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sukirno, 2012) :

- Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.



- b) Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

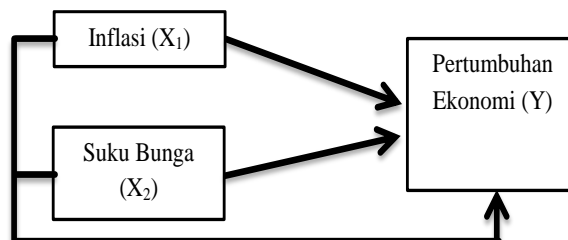
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku

Menurut (Kasmir, 2010), faktor - faktor yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut.

- a) Kebutuhan Dana
Jika bank sedang kekurangan dana sedangkan permohonan untuk pinjaman meningkat maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan yang bertujuan untuk segera bisa memenuhi dana tersebut. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan ini otomatis akan meningkatkan suku bunga pada pinjaman dan sebaliknya.
- b) Persaingan
Saat dalam persaingan, bank biasanya akan menentukan suku bunga pinjaman di bawah pesaing.
- c) Kebijakan Pemerintah
Dalam menentukan bunga baik simpanan atau pinjaman sudah ada batasan maksimal dan minimanya sehingga bank tidak bisa melebihi batasan yang sudah ditentukan oleh pemerintah sehingga bank akan bisa bersaing dengan sehat.
- d) Jangka Waktu
Suku bunga akan semakin tinggi apabila jangka waktu pinjaman semakin lama. Begitu pun sebaliknya jika jangka waktu pinjaman pendek maka suku bunga juga akan semakin rendah.
- e) Kualitas Jaminan
Apabila jaminan yang diberikan semakin mudah untuk dicairkan maka akan semakin rendah bunga kredit yang akan dibebankan.
- f) Reputasi Perusahaan
Untuk bunga pinjaman, reputasi sebuah perusahaan akan menentukan. Dalam hal ini, bonafiditas akan sangat menentukan dimana biasanya jika perusahaan itu bonafide maka resiko kredit macet di akan relative kecil kemungkinannya.
- g) Produk yang Kompetitif
Produk yang kompetitif biasanya suku bunganya rendah karena memiliki tingkat perputaran produk yang tinggi sehingga akan lancar dalam pembayaran nantinya.
- h) Hubungan Baik
Jika nasabah memiliki hubungan baik dengan pihak bank maka penentuan untuk suku bunga akan berbeda dengan nasabah yang lainnya.

Menurut penelitian (Indriyani, 2016) yang berjudul analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005 - 2015, bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010 - 2015.

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka penelitian

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel



Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data pertumbuhan ekonomi selama periode 2013 - 2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data time series selama periode 2013 - 2021, yaitu sebanyak 36.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Variabel Operasional

Dalam penelitian ini ada dua variable bebas (X_1 : Inflasi), (X_2 : Suku Bunga) dan satu variable terikat (Y: Pertumbuhan Ekonomi)

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Uji yang digunakan yakni : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2017) uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

(Ghozali, 2017) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya.

Analisa Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya dua atau lebih (X_1 , X_2) terhadap variabel dependen (Y). (Lutfi, 2012).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
A = Konstanta
 β = Koefisien dari Variabel bebas (x)
 X_1 = Inflasi
 X_2 = Suku Bunga

Pengujian Hipotesis

a. Uji F



Uji Fhitung dilakukan untuk mengetahui apakah secara serempak variabel bebas mempunyai pengaruh positif signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Model hipotesis yang digunakan dalam uji Fhitung ini adalah:

- 1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ artinya diduga tidak ada pengaruh antara inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
- 2) $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ artinya diduga ada pengaruh antara inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan signifikan, yaitu terdapat pengaruh antara variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikatnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Uji yang digunakan yakni : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2017:) uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang dianggap baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	1.59056044
Most Extreme Differences	Absolute	0.136
	Positive	0.113
	Negative	-0.136
Test Statistic		0.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.091 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian pada table spss di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikansi Asymp. Sig. (2 - tailed) sebesar 0,091 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas



(Ghozali, 2017) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ini ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai toleransi dan Variance inflation factor (VIF).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah :

a) Melihat nilai tolerance: jika nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi

b) Jika nilai tolerance lebih kecil dari $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Melihat nilai VIF (variance Inflation factor) adalah :

a) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi

b) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi (X1)	0.929	1.077
	Suku Bunga (X2)	0.929	1.077

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji multikolinearitas diketahui nilai tolerance sebesar 0,929 dan nilai tersebut lebih besar dari $> 0,10$, sehingga dapat diartikan $0,929 > 0,10$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Diketahui nilai VIF sebesar 1,077, nilai tersebut lebih kecil $< 10,00$ maka dapat diartikan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas adalah :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastisitas

2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.087	1.588		1.944	0.060
	Inflasi (X1)	-0.022	0.245	-0.016	-0.089	0.930
	Suku Bunga (X2)	-0.156	0.133	-0.206	-1.169	0.251

a. Dependent Variable: RES2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kolom nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi



Menurut (Ghozali, 2016) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya.

Dasar pengambilan keputusan dalam autokorelasi Durbin Watson :

- $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$ terdapat autokorelasi
- $d_u < d < 4 - d_u$ tidak terdapat autokorelasi

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.291 ^a	0.084	0.029	1.63805	2.303

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian Durbin Watson maka penelitian ini dinyatakan tidak terjadi autokorelasi, karena didasari pengambilan keputusan yang telah terpenuhi yakni $d_u < d < 4 - d_u$ atau $1,5872 < 2,303 < 2,4128$.

Analisis Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Tabel 6

Hasil Uji Signifikan Parsial (uji t) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-2.423	2.548		-0.951	0.348
	Inflasi (X1)	-0.529	0.394	-0.232	-1.344	0.188
	Suku Bunga (X2)	0.306	0.214	0.247	1.430	0.162

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil uji signifikan parsial (uji t) berdasarkan tabel 6. Dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = - 2,423 - 0,529 X1 - 0,306 X2 + e$$

Persamaan di atas mengandung makna bahwa :

- Konstanta sebesar 2,423. Artinya pengaruh pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 2,423 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,529 artinya setiap ada kenaikan inflasi 1 % akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,529 dengan asumsi variabel - variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar 0,306 artinya setiap ada kenaikan suku bunga 1 % akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,306 dengan asumsi variabel - variabel lain konstan.

Pengujian Hipotesis



Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Berdasarkan uji statistik t menunjukkan bahwa :

- Berdasarkan hasil penelitian diperoleh besarnya t_{hitung} sebesar $-1,344 < t_{tabel}$ 2,035, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
- Berdasarkan hasil penelitian diperoleh besarnya t_{hitung} sebesar $1,430 < t_{tabel}$ 2,035, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama - sama variabel bebas atau inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk membuktikan hipotesis ketiga (H_3) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.162	2	4.081	1.521	0.233 ^b
	Residual	88.546	33	2.683		
	Total	96.708	35			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X_2), Inflasi (X_1)

Berdasarkan hasil Uji - F di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,233 > 0,05$ dan F_{hitung} 1,521 $< F_{tabel}$ 3,32, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan di antara inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil output SPSS, diketahui bahwa nilai t_{hitung} inflasi sebesar $-1,344$, Sedangkan t_{tabel} diperoleh sebesar 2.035, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun inflasi yang terjadi dapat membuat pertumbuhan ekonomi negatif. Penelitian ini didukung oleh teori (Putong, 2003) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi, karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka. Alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dari Iskandar Putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara



Berdasarkan hasil output SPSS, diketahui bahwa nilai thitung suku bunga sebesar 1,430, Sedangkan t_{tabel} diperoleh sebesar 2,035, Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun suku bunga yang tidak terkendali dapat membuat pertumbuhan ekonomi negatif.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil Output menggunakan SPSS, diketahui fhitung sebesar 1,521, dan f_{tabel} sebesar 3,32 dapat di simpulkan bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi, dan suku bunga) secara bersama - sama tidak secara signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien inflasi adalah - 0,529. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
- Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya - 0,306. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika suku bunga naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
- Pengujian secara simultan inflasi dan suku bunga melalui uji F dengan nilai signifikan hal ini ditunjukkan dengan perolehan f_{hitung} sebesar 1,521 dan F_{tabel} sebesar 3,32 dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,521 < 3,32$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran

- Pemerintah sebaiknya membuat atau mendorong para pengusaha untuk meningkatkan hasil produksinya. Serta melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
- Penelitian ini menjadi bahan masukan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam variabel - variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- Investor diharapkan dapat mempertimbangkan tingkat inflasi, suku bunga dalam melakukan investasi di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. G. Pengaruh Pdb, Pembiayaan Bagi Hasil Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2013–2020 (Bachelor's thesis, Fakultas feb. uin jakarta). Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. sumut.bps.go.id. Diakses tahun 2022.
- Bank Indonesia. www.bi.go.id. Diakses tahun 2022.
- Basriwijaya, K. M. Z., & Maryoni, H. S. (2015). Pengaruh investasi, inflasi, suku bunga dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(2), 89-96.
- Boediono, 2000. *Ekonomi Makro*. BPFE UGM Yogyakarta.
- Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (2000).
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81.
- Eliza, G. (2022). *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Tiga Kota di Provinsi Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- International Edition, Singapore. Keempat: Lembaga Penerbit FE UI.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163065.



- Lubis, H. H. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Hutabarat, E. S. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005 – 2019.
- Jaya, T. J., & Kholilah, K. (2020). Effect of gross domestic regional bruto, provincial minimum wage, and investment on labor absorption. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 9(3), 236-249.
- Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, 2010. *Economics*. Nineteenth Edition.
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18 – <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.117>
- Pratiwi, Nabila Mardiana Dkk. (2015). “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar, Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013”. *Jurnal. Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 26 No. 2 September 2015.
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 1-9
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala (2008). *Teori Ekonomi Makro*.
- Rahmatullah, M., Amang, B., & Zakaria, J. (2022). Pengaruh Belanja Modal, Tenaga Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Global*, 1(2), 153 - 164.
- Septriani, R. A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Pada Periode 2013 - 2020.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Ekuilnomi : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72
- Sukirno, Sadono. (2012). “Makroekonomi Teori Pengantar”. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2013. “Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)”. Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135-148